

HISTORISITAS HADIS MASA NABI, SAHABAT, TABI'IN DAN ATBA' AL-TABI'IN

Ali Abdur Rohman *¹

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
alidur55@gmail.com

Intan Wulansari

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
jhichanwul19@gmail.com

Abstract

This article discusses the history of the development of hadith during the time of the Nabi, Sahabat, Ta'abi'in, and Atba'al-Ta'abi'in and . The purpose of writing this article is to find out the state of the hadith at that time and also the way of conveying and receiving the hadith at that time, in addition to several other things related to it. This article is written using library research methods and a historical approach to make it easier to identify the state of hadith during the time of the Nabi, Sahabat, Ta'abi'in, and Atba'al-Ta'abi'in. The Prophet's era was the time of al-wahy wa al-takwin (the descent of revelation to Allah's Messenger and direct recitation to the Saha'bat). Sahabat, era al-tasabbut, wa al-iqlal min al-riwayah (hadith passage restriction). Tabi'in, the era of "ashr al-kitabah wa al-tadwin" (the time when hadiths began to be written and recorded). Atba al-Tabi'in era "ashru al-tahdib wa al-tartibi wa al-istidraqi wa al-jami" (collection of hadith into a book under certain conditions, such as those used by Bukhari and Muslims). The result of this historical tracking is that the condition of the hadith can be known, as can the methods used by hadith scholars in tahammul wa'ada and the progress of each period, including the efforts of hadith scholars to minimize the occurrence of hadith forgery.

Keywords: Hadis, Nabi, Sahabat, Tabi'in, Atba' al-Tabi'in

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai sejarah perkembangan hadis Masa Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Atba' Al-Tabi'in. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui keadaan hadis pada masa tersebut dan juga cara penyampaian serta penerimaan hadis ketika itu, di samping beberapa hal lain yang berhubungan dengannya. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode library research dan pendekatan historial atau pelacakan terhadap sejarah, untuk memudahkan dalam mengidentifikasi keadaan hadis pada masa masa Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Atba' Al-Tabi'in. Era Nabi merupakan masa al-wahy wa al-takwin (turunnya wahyu kepada Rasulullah dan periwayatan secara langsung kepada Sahabat). Sahabat, era al-tasabbut wa al-iqlal min al-riwayah (pembatasan periwayatan hadis). Tabi'in, era 'ashr al-kitabah wa al-tadwin (masa ketika hadis-hadis mulai ditulis dan dibukukan). Atba al-Tabi'in era 'ashru al-tahdib wa al-tartibi wa al-istidraqi wa al-jami' (pengumpulan hadis ke dalam suatu buku dengan menggunakan syarat-syarat tertentu seperti yang dimiliki oleh Bukhari dan Muslim). Hasil dari pelacakan sejarah tersebut adalah dapat diketahuinya kondisi hadis, metode apa saja yang digunakan oleh perawi hadis dalam tahammul wa al-ada' dan progres dari setiap periode, termasuk juga upaya ulama hadis meminimalisir terjadinya pemalsuan hadis.

Kata Kunci: Hadis, Nabi, Sahabat, Tabi'in, Atba' al-Tabi'in

¹ Corresponding author.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang memiliki tiga dimensi ajaran yang selalu berjalan secara beriringan, yaitu aqidah, syari'ah dan muamalah. Dalam pelaksanaannya ke tiga ajaran tersebut tidak bisa lepas dari sumber utama dalam agama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis. (Nurhayat, et.all, 2018) Baik Al-Qur'an maupun hadis, keduanya bersumber dari wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Karena itulah umat Islam tidak bisa memisahkan antara keduanya.

Perlakuan umat Islam dalam menjaga kelestarian dan keotentikan hadis dilakukan dengan metode yang sangat teliti dan sangat ketat, tidak hanya diakui keunggulannya oleh ulama muslim, bahkan tokoh non-muslim pun kagum akan prestasi para muhaddisin. Salah satu ilmuwan non muslim tersebut adalah Dr. Asad Gabriel Rustum, sebagaimana yang dikutip oleh Taqna'in dalam artikelnya mengatakan:

Suatu kenyataan, bahwa tidaklah mungkin para pakar sejarawan hari ini untuk menulis karangan yang lebih baik dari pada (apa yang telah dikarang oleh ulama Islam) meskipun hanya pada sebagian aspek pembahasannya, padahal hal tersebut sudah berlangsung selama tujuh abad lamanya. Sungguh apa yang terdapat dalam (karangan ulama Islam) berupa metodologi kejelian dan ketelitian pemikiran serta produk penelitian yang dihasilkan, mampu menandingi kajian setema (dalam sejarah) yang terdapat dalam buku-buku di negara Perancis, Eropa dan Amerika (Asad Rustum, 2017: 12) (Taqna'in, 2021).

Meskipun begitu para orientalis yang lain juga banyak yang melontarkan kritikan pedas dengan berbagai alasan dengan maksud meragukan dan tidak percaya akan eksistensi hadis Nabi. (Nawas, 2017) Dari fenomena itulah pemikiran orientalis terkait hadis Nabi ini Herbert Bert sebagaimana dikutip oleh Suwarno mengklasifikasinya menjadi tiga tipologi. *Pertama*, sikap *skeptical* yang menganggap bahwa hadis dan sanadnya diragukan sebagai fakta Sejarah, mereka adalah Norman Calder, Michael Cook, Eckart Setter, Ignaz Goldziher dan Josep Schacht. *Kedua*, sikap *sanguine (non-skeptical)* yang menganggap bahwa hadis itu merupakan realitas Sejarah yang diyakini akan keberadaannya. Mereka adalah Nabbia Abbot dan Fuad Sezgin. *Ketiga*, sikap *middle ground* mereka tidak meragukan hadis secara *apriori*, melainkan hanya meragukan otentisitas hadis. Orientalis yang masuk kategori ini adalah G.H.A Juynboll, Fazlur Rahman, Gregor Scheler, Harald Motzki, Horovitz, J. Robson, N.J. Coulson dan Uri Rubin. (Suwarno, 2018)

Dalam sejarahnya keberadaan hadis sendiri dalam dunia Islam tidak terlepas dari perkembangan sejarah yang mengiringi tersebarnya hadis ke berbagai wilayah Islam. Kedudukan hadis dari waktu ke waktu dapat diketahui melalui periode kepemimpinan dalam agama Islam, karena mengingat sebuah kepemimpinan pada suatu negara sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan kemunduran dari negara tersebut. Dalam hal keilmuan, lemahnya kepemimpinan suatu negara sudah pasti akan berdampak buruk pada perkembangan keilmuan yang ada pada saat itu, tak terkecuali dalam bidang hadis atau keilmuan yang lainnya. Terlebih jika pemimpinnya bukanlah orang yang memiliki jiwa yang adil dan bijaksana, maka suatu negara akan sulit berkembang dan maju. Akan tetapi sebaliknya jika suatu negara dipimpin oleh orang yang tepat, hal tersebut tentu akan berdampak positif terhadap perkembangan negaranya.

Membahas mengenai sejarah perkembangan hadis dari tradisi lisan hingga ke era digitalisasi saat ini, telah melalui beberapa masa yang memiliki karakternya masing-masing yang

pada setiap masa tersebut telah memberikan dampak yang sangat besar dalam menunjukkan eksistensi hadis itu sendiri. Melalui perspektif sejarah kita akan menemukan potret-potret keadaan hadis pada waktu lampau, mulai zaman Nabi, sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, zaman pertengahan, modern, kontemporer dan era digitalisasi saat ini. Dengan begitu dapat teridentifikasi informasi penting mengenai hadis tersebut, seperti metode para perawi hadis dalam menyampaikan dan menerima hadis dan berbagai kebijakan yang dilakukan para ulama hadis dalam upayanya memelihara keberadaan hadis dan mempertahankan keaslian hadis-hadis Rasulullah. Melalui pendekatan sejarah, dalam tulisan ini penulis mendeskripsikan dengan rinci bagaimana eksistensi hadis pada Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Atba' Al-Tabi'in.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *library research* (kajian pustaka) dengan menelusuri referensi-referensi dari kitab, buku, artikel jurnal dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema hadis pada masa Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Atba' Al-Tabi'in. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan historis, di mana dalam tema ini penulis lebih menekankan pada sejarah, masa muncul hadis, diriwayatkannya hadis, dan dibukukannya hadis, yang dibatasi ketika masa-masa awal Islam.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Hadis Periode Rasulullah Saw.

Masa Rasulullah SAW. adalah salah satu masa yang dikatakan sangat efektif dalam hal penyampaian hadis, hal ini disebabkan antusias yang sangat tinggi oleh para sahabat dalam mendapatkan dan menyampaikan perihal apapun yang berkaitan dengan Rasulullah (hadis). (Khon, 2013) Rasulullah mulai menyampaikan hadis seketika setelah beliau diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam, walaupun pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi di *Dar al-Islam* *Dar al-Arqam* akan tetapi pada akhirnya Rasulullah berdakwah secara terang-terangan. (Gufron, et.all, 2013) Masa ini juga disebut dengan '*ashr al-mahy wa al-takwin*', yaitu turunnya wahyu kepada Rasulullah dan beliau meriwayatkan secara langsung kepada para Sahabat. (Maulana, 2016) Pada masa ini pula tidak ditemukannya hadis-hadis palsu. (Maulana, 2016) Sikap para Sahabat dalam menyampaikan hadis sejalan dengan sabda Rasulullah dalam HR. Bukhari, berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَلْعَوُا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (Al-Bukhārī, 2002)

Dalam hadis tersebut Rasulullah memerintahkan para Sahabat untuk menyampaikan apa yang beliau katakan walaupun hanya sebatas satu ayat. Beliau juga menambahkan barang siapa yang berbohong atas nama beliau maka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Hal tersebut terapkan ke dalam kehidupan 'Umar bin al-Khattab dengan tetangganya ketika menerima hadis dari Rasulullah. Sahabat 'Umar dengan tetangganya ketika itu melakukan pembagian jadwal untuk mengikuti sebuah majlis yang di dalamnya dihadiri Rasulullah. Dengan maksud ketika ada salah satu dari mereka yang tidak dapat menghadiri majlis tersebut, bisa

digantikan dengan yang lainnya, sehingga mereka tidak akan ketinggalan mengenai apa yang telah disampaikan Rasulullah. (Ismail, 1988) Sepertihalnya yang dialami oleh al-Barra' bin Azib al-Awsy bahwa sebenarnya tidak selalu ia dan sahabat lainnya bisa hadir di majelis Nabi dan mendengarkan hadis secara langsung, akan tetapi mereka mencari informasi tentang materi yang disampaikan Nabi dari sahabat lain yang seangkatan dengan kualifikasi yang ketat, yaitu sahabat yang mempunyai kemampuan hafalan yang baik. (Kanus, 2022)

Selain itu Rasulullah juga dianggap sebagai sumber utama yang dijadikan rujukan dalam memecahkan suatu persoalan yang dialami oleh para Sahabat. Di saat itu pula, tidak adanya penghalang antara Sahabat dengan Rasulullah untuk saling berdialog, bertanya, ataupun bermusyawarah bersama mengenai permasalahan-permasalahan yang ada. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada Rasulullah sangatlah beragam, mulai dari masalah keluarga, ibadah, muamalah, bahkan permasalahan yang dialami seorang wanita. Akan tetapi dalam hal kewanitaan, orang yang menjadi perantara utama dalam menyampaikan pesan Rasulullah adalah istri-istri Rasulullah yang salah satu diantaranya adalah Sayyidah Aisyah r.a. (Ismail, 1988) Para perempuan dalam menerima hadis mereka lakukan melalui ikut serta hadir dalam majelis taklim yang didalamnya terjadi transformasi hadis. Salah satu sahabat Perempuan yang mengaku hadir di majelis Nabi adalah Ummu Hisyam binti Haritsah, yang mana ia bisa belajar bunyi *Qaf* karena seringnya ia menyimak khutbah Nabi di masjid. Kesempatan mereka untuk mendapatkan hadis juga melalui majelis yang khusus untuk Perempuan, bahkan dikesempatan lain mereka juga bisa *sowan* langsung kepada Nabi. (Mahfudh, 2021)

Di samping Sayyidah Aisyah, Ummu Salamah dan Zainab juga merupakan istri-istri Nabi yang juga menjadi ahli hadis karena sering mendengar hadis langsung dari Nabi. Pada masa Nabi perempuan diberikan ruang dan kesempatan untuk bisa mengajukan pertanyaan dan permasalahan terkait agama kepada Nabi. Terlihat misalnya istri Ibnu Mas'ud yang bertanya kepada Nabi tentang masalah nafkah kepada suami dan kerabat, Subai'ah al-Aslamiyah yang mengklarifikasi fatwa Abu Sanabil yang menghukumi dirinya belum halal karena ia melahirkan sesudah suaminya meninggal. (Mahfudh, 2021)

Menurut Musthafa al-Shiba'i sebagaimana dikutip Abdul Madjid Khon, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi hadis-hadis pada masa Rasulullah tidak ditulis secara besar-besaran. Di antara faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah *pertama*, keberadaan hadis yang beriringan dengan turunnya al-Quran. Andaikan saja penulisan hadis dilakukan dengan besar-besaran hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran terjadinya percampuran antara hadis dengan al-Quran. (Khon, 2013)

Sebagaimana sabda Rasulullah dalam HR. Muslim, berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ، فَلْيَمْحُهِ وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ، قَالَ: أَعْصِبُهُ، قَالَ: مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (Muslim, nd.)

Rasulullah dalam hadis ini melarang para sahabat untuk menulis apa-apa yang berasal dari beliau, kecuali hanya al-Quran saja yang diperbolehkan untuk menuliskannya. Faktor yang *kedua* adalah kemampuan orang-orang pada masa Rasulullah masih belum begitu mengenal baca tulis sehingga mayoritas orang-orang pada masa itu mengutamakan ingatan mereka untuk menjaga hadis-hadis yang telah disampaikan Rasulullah. (Khon, 2013) Sejarah pun telah

mencatat bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang dikenal memiliki hafalan yang sangat kuat. Hal ini juga didukung dengan keadaan bangsa Arab yang ketika itu jauh dari keramaian kota, yang menjadikan bertambahnya daya ingat mereka terhadap hadis-hadis yang telah disampaikan Rasulullah. (Itr, nd.) Faktor *ketiga*, daya ingat orang Arab sangat ingat, disitulah bisa dimungkinkan bahwa sahabat dapat menghafal hadis yang disampaikan oleh Nabi dengan baik. (Khon, 2013)

Disisi lain, terjadi beberapa kontradiksi mengenai anjuran dan larangan untuk menuliskan hadis pada masa Rasulullah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadis yang berasal dari Rasulullah berikut ini: *pertama*, hadis yang diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, yang di dalamnya berisi larangan untuk menuliskan hadis yang berasal dari Rasulullah. *Kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menyatakan bahwa ada seseorang yang bernama Abi Syah diperbolehkan untuk menuliskan hadis yang didapat dari Rasulullah, dengan alasan bahwa Abi Syah merupakan seseorang yang kurang dalam hal ke-*dhabith*-annya (hafalannya). (Khon, 2013)

Meskipun pada masa Nabi tidak dilakukan penulisan hadis secara resmi, akan tetapi keberadaan hadis secara tertulis masih tetap terjaga dengan adanya beberapa sahabat yang mengabadikan hadis dalam sebuah tulisan atau koleksi-koleksi buku. Diantaranya seperti sahabat ‘Abdullah ibn Amr ibn ‘Ash yang mengumpulkan hadis dalam sebuah *shahifah* “al-Shadiqah”, terdapat juga sahabat Ali ibn Abi Thalib dan Anas bin Malik. (Sholahudin, 2009) Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh banyak tokoh diantaranya Azmi, Imtiyaz Ahmad, Nadia Abbott, dan Fuad Segin memberikan penegasan bahwa sejak periode Nabi ini hadis telah ditulis dalam catatan para sahabat. (Teuku Ammar Saputra, 2020)

Apa yang dilakukan oleh sahabat dengan menulis hadis bukan berarti mereka melawan perintah Nabi sebagaimana hadis larangan mencatat hadis, akan tetapi hal itu mereka lakukan karena kebutuhan akan tuntunan dan pengajaran Nabi. Hanya saja para sahabat sangatlah berhati-hati dan tidak ceroboh sehingga dapat dihindarkan dari ketercampuran antara Al-Qur’an dan Hadis. (Mu’awanah, 2019)

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa larangan dan anjuran dalam menuliskan hadis dilatarbelakangi sendiri oleh kondisi pada waktu itu. Jika larangan untuk menuliskan hadis disebabkan oleh kekhawatiran akan bercampur aduknya antara lafadz hadis dengan Al-Quran, maka dapat dikatakan pula bahwa faktor yang melatarbelakangi diperbolehkannya menuliskan hadis adalah karena keadaan Sahabat yang lemah hafalannya, sehingga menuntut penulisan terhadap hadis-hadis Rasulullah, dalam rangka untuk menjaga keaslian dari hadis tersebut.

Meskipun kegiatan penulisan hadis belum begitu aktif pada masa ini, akan tetapi pada masa ini dianggap menjadi masa terbaik dalam penyampaian dan penerimaan hadis karena hadis disampaikan langsung dari sumber utamanya yaitu Rasulullah. Rasulullah dalam hal ini memiliki tiga bentuk cara penyampaian hadis. *Pertama* adalah dengan cara lisan, disini Rasulullah menyampaikan langsung hadisnya kepada para Sahabat, hingga dirasa apa yang telah disampaikan Rasulullah dapat diterima dan dipahami oleh Sahabat. *Kedua* adalah dengan cara tertulis, tak jarang Rasulullah mengirimkan sebuah pesan kepada para penguasa-penguasa melalui sebuah surat. Banyak dokumen surat Nabi ini yang terbukukan dalam kitab *makatib al-rasul* dan *majmu’ah al-wasa’iq al-siyasah*. Selain sebagai juru tulis surat Nabi, disebutkan bahwa ada 50’an sahabat yang atas inisiatif mereka sendiri melakukan pencatatan terhadap hadis

Nabi.(Amin, 2018) *Ketiga* adalah dengan cara demonstrasi praktis, dalam hal ini Rasulullah memberikan contoh secara langsung mengenai hadis yang disampaikannya kepada Sahabat. Dengan begitu Sahabat dapat menyaksikan secara langsung praktik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. (Suryadilaga, 2015)

Selain dari ketiga cara tersebut adapula yang menyebutkan bahwa Nabi ketika menyampaikan hadis, beliau tidak menghitung seberapa banyak hadis yang dapat beliau sampaikan, akan tetapi beliau mengukur seberapa banyak para Sahabat dapat memahami betul hadis yang beliau sampaikan. Beliau juga menyampaikan dengan bahasa yang mudah diterima dan praktis, walaupun beliau sering mengulangi apa yang disampaikannya, hal ini beliau lakukan dengan maksud agar yang mendengarnya cepat menangkap dan menghafalnya. (Itr, n.d.)

Eksistensi Hadis Periode Sahabat Besar (*Khulafa' Al-Rasyidin*)

Beralih dari masa Rasulullah SAW. yaitu setelah Rasulullah wafat. Umat Islam ketika itu kehilangan sosok pemimpin yang bijaksana dan memiliki keteladanan yang baik. Pada saat itu kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh empat Sahabat besar Rasulullah atau yang kerap dijuluki dengan sebutan *Khulafa al- Rasyidin*. Di antara Sahabat-sahabat tersebut adalah Abu Bakar al-Shiddiq, 'Umar bin Khaththab, 'Utsman bin Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib. (Ismail, 1988)

Istilah *Khulafa al- Rasyidin* merupakan sebuah istilah yang disandangkan bagi seorang pemimpin yang memiliki kearifan dan kebijaksanaan.(Mahdi, 2019) Keempat Sahabat besar tersebut merupakan sosok pemimpin yang layak dijadikan rujukan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah. Sikap dan tindakan yang mereka lakukan pun tidak terlepas dari apa yang telah disampaikan dan dilakukan oleh Rasulullah, tak terkecuali dalam melaksanakan roda kepemimpinan agama Islam.

M. Syuhudi Ismail mengungkapkan bahwa kriteria dapat dikatakannya seseorang sebagai seorang Sahabat diantaranya adalah dirinya diakui sebagai orang yang kredibel oleh orang yang dianggap *siqah*, adanya penjelasan dari tabi'in yang *siqah*, dikenal kepopulerannya sebagai seorang Sahabat, terdapat *kehabbar* yang *masyhur* dan *mutawatir* yang menjelaskan bahwa dirinya termasuk golongan Sahabat. (Suryadilaga et.al, n.d)

Sehingga sangat penting untuk mengetahui bagaimana sebuah hadis berlaku di tengah-tengah kepemimpinan *Khulafa al- Rasyidin*. Sebab hanya dengan sebuah hadislah apa-apa yang berhubungan dengan Rasulullah dapat kita ketahui hingga sekarang. Eksistensi hadis pada masa sahabat disebut sebagai *al-tasabbut wa al-iqlal min al-riwayah*, yaitu pembatasan terhadap periwayatan hadis Nabi. Periwayatan hadis pada masa ini sering dilakukan di majlis-majlis ilmu dan forum-forum yang diperuntukkan untuk umum. (Maulana, 2016)

Pertama, Hadis pada masa Sahabat Abu Bakar al-Shiddiq. Disebutkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang sangat berhati-hati dalam meriwayatkan sebuah hadis, hal tersebut diungkapkan oleh Muhammad bin Ahmad al-Dzahabiy. Hal tersebut dibuktikan ketika ada seorang nenek yang datang kepada khalifah Abu Bakar dan bertanya mengenai bagian harta yang diperoleh setelah cucu dari nenek itu meninggal. Akan tetapi pada saat itu Abu Bakar tidak menemukan jawaban dari al-Qur'an dan tidak pernah pula mendapatkan penjelasan dari Rasulullah mengenai hal tersebut. Disitulah Abu Bakar tidak serta-merta memberikan jawaban

kepada nenek tadi, melainkan beliau menemui seorang sahabatnya yang bernama al-Mughirah untuk memberikan tanggapannya mengenai pertanyaan tersebut. Dikala itu pula al-Mughirah mengatakan bahwa dirinya pernah menghadiri majlis Rasulullah yang pada saat itu membahas mengenai harta warisan bagi seorang nenek, sehingga di dalamnya dikatakan bahwa harta waris bagi seorang nenek adalah seperenam bagian dari harta yang ditinggalkan ahli waris. Kemudian Abu Bakar meminta al-Mughirah untuk menghadirkan seorang saksi atas perkataannya itu dan datanglah Muhammad bin Maslamah untuk membenarkan hal tersebut. (Ismail, 1988) Kisah tersebut menjadi bukti bahwa Abu Bakar adalah orang yang sangat berhati-hati dalam menanggapi sebuah persoalan umatnya.

Selain itu, pernah terjadi suatu tindakan yang dilakukan Abu Bakar sendiri yang menjadi bukti bahwa beliau sangat berhati-hati dalam hal periwayatannya. Yaitu ketika beliau membakar tulisan-tulisan beliau yang berisikan kurang lebih 500-an hadis karena takut adanya kesalahan periwayatan yang berasal darinya mengenai hadis Rasulullah. Hal inilah yang menjadikan hadis yang terdeteksi berasal dari Abu Bakar tidak begitu banyak. Dikatakan pula bahwa wafatnya beliau dengan Rasulullah tidak berselang panjang, sehingga hadis yang masih sempat beliau riwayatkan jumlahnya juga terbatas. Kesibukkan beliau terhadap kekhalifahan yang sedang diembannya juga menjadi faktor sedikitnya hadis yang beliau riwayatkan, dan pada masa inilah berbagai konflik terjadi yang menyebabkan banyaknya penghafal al-Quran wafat di medan perang, sehingga dirasa sangat perlu untuk lebih fokus dalam membukukan al-Quran. Faktor lain yang menyebabkan sedikitnya hadis yang bersumber dari Abu Bakar adalah adanya suatu masa dimana hadis tidak begitu banyak tersentuh pada masa-masa setelah beliau. (Ismail, 1988)

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa hadis pada masa ini sangat dipelihara keasliannya, akan tetapi belum ada perhatian khusus untuk mengumpulkan dan membukukan hadis. Perhatian orang-orang pada saat itu masih tertuju pada pembukuan al-Quran.

Kedua, Hadis pada masa Sahabat ‘Umar bin al-Khattab. Sikap kehati-hatian terhadap periwayatan hadis masih dipegangi pada masa khalifah ‘Umar bin al-Khattab. Sama halnya dengan Abu Bakar yang ketika menerima sebuah hadis beliau selalu mengkonfirmasi kebenaran periwayatan hadis kepada Sahabat-sahabat lain, hal semacam ini juga dilakukan oleh ‘Umar. (Ismail, 1988)

Bersamaan dengan masa-masa dimana hadis mulai banyak diriwayatkan, perhatian umat Islam sebenarnya masih difokuskan untuk pembelajaran al-Quran. Maka dari itu ‘Umar sebagai pemimpin umat Islam ketika itu, beliau menghimbau para Sahabat untuk tidak meriwayatkan hadis dalam jumlah yang banyak, karena ditakutkan akan mengalihkan perhatian umat Islam dari fokus utamanya yaitu pembelajaran al-Quran. (Ismail, 1988) Namun, ‘Umar juga pernah mengungkapkan bahwa tujuan utamanya tidak memperbolehkannya para Sahabat untuk meriwayatkan hadis dalam jumlah banyak adalah untuk menumbuhkan sikap kehati-hatian masyarakat dalam menerima periwayatan hadis. (Ismail, 1988)

Perhatian khalifah ‘Umar terhadap periwayatan suatu hadis beliau tunjukkan melalui beberapa sikap beliau, diantaranya adalah beliau pernah memerintahkan umat Islam untuk mempelajari hadis kepada pakarnya. beliau juga banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah, dan inisiatif yang beliau tunjukkan untuk menghimpun hadis dalam bentuk tulisan. Akan tetapi, inisiatif beliau ini beliau tunda sementara setelah mendapatkan petunjuk dari Allah agar tidak

tergesa dalam menghimpun hadis dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran akan beralihnya perhatian umat Islam dari mempelajari al-Quran terhadap himpunan hadis-hadis tadi. (Ismail, 1988)

Sehingga dapat diambil beberapa poin penting bahwa pada masa ‘Umar bin Khatthab, pembelajaran al-Quran lebih diutamakan dibandingkan dengan hadis. Namun bukan berarti bahwa hadis dikesampingkan, hanya saja al-Quran masih harus mendapatkan perhatian yang lebih dari umat Islam, karena mengingat banyaknya para penghafal al-Quran yang gugur di medan perang pada masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq. Disisi lain, dampak dari beberapa kebijakan yang dilakukan pada masa ‘Umar untuk membatasi periwayatan hadis dan menekankan sikap kehati-hatian umat Islam dalam hal periwayatan hadis, menjadikan hadis terjaga dari segi sanad dan matannya sehingga mencegah terjadinya pemalsuan hadis. (Ismail, 1988)

Ketiga, Hadis pada masa ‘Utsman bin ‘Affan. Kondisi periwayatan hadis di masa ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah menjadi kebijaksanaan Umar bin Khatthab kepada umat Islam. Keduanya menghimbau umat Islam untuk membatasi dirinya masing-masing dalam meriwayatkan hadis. Akan tetapi, dengan semakin luasnya daerah penyebaran agama Islam maka pengendalian dari kegiatan periwayatan hadis juga semakin sulit dikendalikan, sehingga kuantitas periwayatan hadis yang terjadi pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan lebih banyak jika dibandingkan dengan periwayatan hadis yang terjadi pada masa Umar bin Khatthab.

Keempat, Hadis pada masa ‘Ali bin Abi Thalib. Perlakuan hadis pada masa ini tidak jauh berbeda dengan keadaannya di zaman ketiga khalifah sebelumnya, hanya saja pada masa ini ada beberapa hal yang menjadi kebijaksanaan khalifah ‘Ali bin Abi Thalib terhadap hadis: (Ismail, 1988)

- a. Para khalifah bersepakat untuk menjaga keotentikan hadis, dengan cara meningkatkan sikap kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis.
- b. Mengontrol penyebaran hadis, dengan tujuan agar umat Islam tetap fokus pada pembelajaran al-Qur’an. Begitu juga dengan peningkatan selektifitas oleh para periwayat dalam meriwayatkan hadis.
- c. Mengenai hal periwayatan hadis, periwayat harus memiliki saksi dan berani bersumpah atas hadis yang ia sampaikan. Terkecuali jika periwayat hadis sudah diyakini kredibilitasnya, maka tidak perlu bersumpah.
- d. Khalifah ‘Ali selain menyampaikan hadis dengan cara lisan beliau juga menyampaikan hadis dengan cara tulisan.

Akibat bertambahnya wilayah penyebaran Islam, pada masa ini pula penyebaran hadis juga semakin luas walaupun telah adanya pengontrolan dalam periwayatan hadis. Hal inilah yang menyebabkan awal mula munculnya hadis-hadis palsu tersebar di masyarakat. Selain itu pemalsuan hadis juga dilatarbelakangi oleh pergolakan dan kepentingan politik ketika itu. (Ismail, 1988)

Maka dapat disimpulkan bahwa dari empat periode kepemimpinan *Khulafa al- Rasyidin* tersebut, tingkat selektifitas hadis paling tinggi terjadi pada masa khalifah ‘Ali bin Abi Thalib.

Karena dengan jauhnya masa dengan Rasulullah tingkat selektifitas hadis juga semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, jika masanya dekat dengan masa Rasulullah maka tingkat selektifitas hadis juga tidak begitu ketat sebab dianggap tingkat otentisitas hadis masih terjaga karena masih diawasi langsung oleh Rasulullah SAW..

Eksistensi Hadis Pada Masa Tabi'in Dan Atba' Al-Tabi'in

Asal usul pembatasan penyebaran hadis adalah dikarenakan kekhawatiran Rasulullah terhadap bercampurnya hadis dengan al-Qur'an. Jika tanpa alasan tersebut, maka penyebaran hadis sangat dianjurkan. Namun, jika dilihat dari fakta sejarahnya, penyebaran hadis dari masa ke masa keberadaannya semakin meluas dan dikenal masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa umat Islam sangat berantusias dalam menyebarkan hadis meskipun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti adanya pembatasan penyebaran hadis terhadap khalayak umum.

Oleh sebab itulah pada masa Tabi'in inilah semangat umat Islam dibangkitkan kembali untuk memperluas daerah penyebaran hadis (mulai dari kalangan umat Islam sendiri ataupun khalayak umum). Penyebaran hadis pada masa ini mengarah pada pembelajaran umat Islam, sehingga generasi Tabi'in pada saat itu sangat penting untuk menghimpun hadis kedalam kitab-kitab hadis, guna melanjutkan perjuangan mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang telah dilakukan pada masa Khulafaur Rasyidin. Kota-kota yang menjadi pusat penghimpunan hadis diantaranya adalah Khurasan, Yaman, Jurjan, Yaman, Andalusia, Maghribi, Mesir dan Madinah. (Arifin, 2013) Sedangkan wilayah Islam semakin meluas ke Syam, Mesir, Samarkand, Irak, dan juga Spanyol. (Sholahudin, et.al., 2009)

Sebab dengan semakin luasnya wilayah Islam maka berkembang pula lembaga-lembaga hadis di berbagai wilayah Islam. Para tokoh yang berkontribusi dalam periwayatan hadis pada saat itu diantaranya adalah Abu Hurairah (5.374 atau pendapat lain 5.364 hadis), 'Abdullah ibn Umar (2.630 hadis), 'Aisyah (2.276 hadis), 'Abdullah ibn Abbas (1.660 hadis), Jabir ibn 'Abdullah (1.540 hadis), dan Abu Sa'id al-Khudri (1.170 hadis). (Sholahudin, et.al, 2009)

Kemunculan banyaknya hadis-hadis palsu mulai terdeteksi kembali setelah khalifah 'Ali bin Abi Thalib atau yang disebut dengan era Tabi'in. Problematika antara dua tokoh yang menjadi awal mula munculnya hadis palsu dipelopori oleh golongan Ali dan Muawiyah. (Noorhidayati, , 2017) Faktor lain yang menyebabkan munculnya hadis-hadis palsu adalah kepentingan golongan-golongan tertentu, dengan tujuan untuk menguatkan argument mereka. Bahkan tidak hanya hadis yang dijadikan objek pemalsuan, akan tetapi pedoman utama umat Islam atau al-Quran juga ditafsiri sendiri berdasarkan kepentingan golongan. Pada masa inilah umat Islam mulai terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan *Syi'ah* (pendukung 'Ali), golongan *Khawarij* (penentang 'Ali), golongan *Sunni* (netral). Dikatakan bahwa kota yang menjadi awal mula munculnya hadis-hadis palsu adalah Baghdad. Baghdad sendiri merupakan kota tempat berkumpulnya orang-orang *Syi'ah* yang gemar mengagungkan golongan mereka sendiri melalui sebuah hadis (hadis palsu yang dibuat sendiri). (Noorhidayati, 2019)

Melalui berbagai persoalan yang membingkai sejarah hadis di masa Tabi'in, membuat generasi periwayat hadis pada masa Tabi'in dan setelahnya harus menyertakan sanad hadis ketika meriwayatkan sebuah hadis. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dan dalam rangka menjaga keotentikan hadis dari sumbernya. Mereka juga mengidentifikasi para

perawi yang dianggap *dhaiif* serta menentukan kaidah-kaidah dalam melacak hadis-hadis palsu. Serta menambah agenda yang berkaitan dengan keilmuan dan lebih berhati-hati untuk meriwayatkan hadis. (Noorhidayati, 2009)

Di sisi lain, pada masa Tabi'in inilah terdapat beberapa sahabat besar yang diketahui masih hidup seperti: Aisyah ra., Abu Hurairah, Abdulah bin Abbas, Abdullah bin Umar bin Khattab, dan Jabir bin Muhammad. Merekalah yang juga ikut andil dalam menyebarkan hadis di masa Tabi'in.

Sedangkan generasi Tabi'in yang dianggap populer diantaranya adalah 'Umar bin 'Abd al-Aziz, Muhammad bin Sirin, al-Hasan al-Basri, al-A'masy, 'Ata' bin Abi Rabah, Ibn Syihab al-Zuhri, dan Sa'id bin al-Musayyab. Para generasi di masa Tabi'in ini, semuanya menggunakan metode *musyafahah* (menerima secara langsung dari gurunya) dalam periwayatan hadisnya. Hal ini sedikit berbeda dengan metode yang digunakan pada masa *atba' al-tabi'in*. Para perawi pada masa *atba' al-tabi'in* tidak lagi berfokus pada metode *musyafahah* dan kuatnya hafalan saja, akan tetapi mereka juga menulis hadis yang mereka terima ke dalam catatan-cacatan dan kitab-kitab kumpulan hadis yang mereka tulis sendiri. Selain itu mereka juga melakukan penggandaan terhadap tulisan-tulisan mereka.

Diantara tokoh yang termasuk dalam kategori *atba' al-tabi'in* adalah Al-Syafi'i, Abu al-Haris al-Lais, Abu Sa'id bin 'Abd al-Rahman bin Mahdiy, Abu Sa'id Yahya bin Sa'id, Waki' bin al-Jarah, Abu Sufyan, Abu 'Amr bin Abd al-Rahman, dan Malik bin Anas. Seiring dengan berjalannya waktu, model periwayatan hadis semakin bervariasi dan berkembang, seperti periwayatan hadis dengan menggunakan makna hadis atau kerap disebut dengan istilah *al-riwayah bi al-ma'na*. Model semacam ini mulai menjamah luas pada masa tabi'in dan generasi-generasi setelahnya. (Noorhidayati, 2019)

Di samping itu upaya yang dilakukan ulama dalam meminimalisir terjadinya pemalsuan hadis pada masa Tabi'in ini adalah dengan mengoreksi isnad (*iltizam al-isnad*), menambah kualitas keilmuan, lebih berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, mengkaji ulang hadis agar terhindar dari kebohongan, mengutarakan keadaan kekredibilitas perawi, menetapkan kaidah untuk mengkaji hadis palsu.

Puncak dari perkembangan hadis di masa Tabi'in ini terjadi pada saat kekhalifahan Bani Abbasiyah di bawah kepemimpinan khalifah Umar bin Abd al-Aziz. Kebijakan-kebijakan yang beliau lakukan terhadap hadis, guna menjaga keotentikan hadis dan terhindarnya kesalahpahaman antara hadis dan bukan hadis (al-Quran), pada akhirnya membuahkan hasil yang sangat memuaskan yaitu dengan terciptanya pembukuan hadis. Sebab sebelum terjadinya pembukuan hadis tersebut, umat Islam sangat bersemangat dan memberikan dukungan penuh terhadap kebijakan yang dibuat oleh khalifah Umar bin Abd al-Aziz. Era inilah yang sering disebut dengan era awal pengkodifikasian hadis Nabi. Atau juga disebut dengan istilah *'ashr al-kitabah wa al-tadwin* yaitu masa ketika hadis-hadis mulai ditulis dan dibukukan. (Sholahudin, et.al., n.d.)

Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi pembukuan hadis yaitu semakin sedikitnya para penghafal hadis pada abad ke-1, berkurangnya semangat menghafal hadis, banyaknya pemalsuan hadis. Selain itu hadis juga dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan

yang urgen sehingga perlu untuk dibukukan dan sudah tidak adanya kekhawatiran akan berbaurnya hadis dengan al-Quran.(Gufron, 2013)

Tidak sedikit dari tokoh ulama hadis yang *masyhur* sebagai orang yang mengumpulkan dan membukukan hadis yang pertama kali di berbagai wilayah Islam, seperti Ibnu Juraij (Mekah), Ibnu Ishaq (Madinah), al-Rabi' ibn Shahib (Basrah), Sufyan al-Tsaury (Kuffah), al-Auza'i (Syam), Husyain al-Wasithy (Wasith), Ma'mar al-Azdy (Yaman), Jarir al-Dhabby (Rei), Ibn Mubarak (Khurasan), dann al-Laits ibn Sa'ad (Mesir). (Gufron, 2013)

Sedangkan beberapa kitab hadis yang berhasil dibukukan pada abad ke-2 ini diantaranya adalah *al-Muwatbtha'* (Imam Malik), *al-Maghazi wa al-Siyar* (Muhammad ibn Ishaq), *al-Jami'* (Abdul Razzaq al-San'any), *al-Mushannaf* (Syu'bah Ibn Hajjaj), *al-Mushannaf* (al-Laits ibn Sa'ad), *al-Mushannaf* (al-Auza'i), *al-Mushannaf* (al-Humaidy), *al-Maghaẓin Nabawiyah* (Muhammad ibn Waqid al-Aslamy), *al-Musnad* (Abu Hanifah), *al-Musnad* (Zaid ibn Ali), *al-Musnad* (al-Imam al-Syafi'i), dan *Mukhtalif al-Hadis* (al-Imam al-Syafi'i). (Gufron, 2013)

Hal yang perlu digaris bawahi pada abad ke-2 adalah bahwa para ulama ketika itu tidak berkisar membukukan hadis saja, akan tetapi mereka juga memasukkan yang bukan hadis (perkataan sahabat) ke dalam koleksi bukunya. Sehingga hadis yang berada di dalamnya juga bervariasi mulai dari yang *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'*. Secara umum karakteristik *tadwin al-hadis* pada abad ke-2 ini adalah 1) kitab hadis disusun secara sistematis dan disertai bab-bab tertentu yang menghimpus hadis setema, 2) hadis masih bercampur dengan qaul sahabat, dan fatwa tabi'in, 3) mengambil referensi dari sahifah, buku kecil (kararis) sahabat, nukilan qaul sahabat dan fatwa tabi'in.(Fatimah, 2020)

Setelah masa pengkodifikasian, kajian hadis tidak mengalami *kemandegan* (stagnan) akan tetapi giat para generasi penerus umat Islam setelah masa *Khulafa al- Rasyidin* semakin menggebu untuk melakukan kajian hadis secara mendalam, mereka juga berupaya dalam menentukan kaidah untuk menyeleksi hadis. Hal ini ditujukan untuk meneliti hadis-hadis palsu yang tidak bersumber dari Rasulullah. Era ini terjadi di abad ke-2 .Kemudian pada abad ke-3 hingga mendekati abad ke-4 hadis mengalami masa yang istimewa dengan keberadaan hadis yang sudah termaktub dalam kitab-kitab besar hadis yang ditulis langsung oleh ulama-ulama hadis yang namanya sudah begitu maklum bagi umat Islam, layaknya Imam Bukhari, Imam M. uslim, Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Imam Ahmad bin Hambal dan beberapa Imam lainnya. Hadis-hadis yang termaktub tersebut ditulis berdasarkan metode pengumpulan hadis yang beragam, ada yang berdasarkan kualitas hadis yang shahih, nama sahabat, nama gurunya dan lain-lain. Hal tersebut sangat memudahkan pengkaji hadis untuk mengkaji hadis berdasarkan kebutuhan masing-masing pengkaji.(Maulana, 2016)

Kemudian terdapat masa dimana keadaan hadis pada abad ke-4 hingga tahun 656 H (masa 'Abbasiyah) mengalami masa yang disebut dengan '*ashru al-tahdib wa al-tartibi wa al-istidraqi wa al-jami'*' yaitu pengumpulan hadis ke dalam suatu buku dengan menggunakan syarat-syarat yang dimiliki oleh Bukhari dan Muslim. Bukhari telah melakukan upaya sekitar 40 tahun dalam penelitian hadisnya dengan melakukan perlawatan mulai Bukhara, Suria, Basyrah, Kufah, Bagdad, Madinah, Makkah, Mesir, Al-Jazair Afrika Utara, sehingga hamper seluruh wilayah Islam kecuali Spanyol dan India dikunjunginya untuk mencari hadis Nabi.(Nurcahaya, 2021) Setelah khalifah Abbasiyah XVII al-Mu'tashim wafat (656 H) keadaan hadis sampai saat ini

mengalami masa yang disebut dengan ‘*abdu al-syarbi wa al-jami’ wa al-takbriji wa al-bahsi*’ yaitu hadis mulai disyarah, dihimpun, di-*takbriji* dan dibahas. (Sholahudin,et.al, 2009)

Kesimpulan

Melihat dari runtutan sejarah periodisasi perkembangan hadis tersebut maka dapat dikatakan bahwa kajian hadis terbagi ke dalam empat garis besar yaitu pertama, era Nabi merupakan masa *al-wahy wa al-takwin* (turunnya wahyu kepada Rasulullah dan periwayatan secara langsung kepada Sahabat). Kedua, *al-tasabbut wa al-iqlal min al-riwayah* (pembatasan periwayatan hadis). Masa ini terjadi pada masa sahabat, sebab pada masa ini para sahabat masih difokuskan dengan pemeliharaan al-Qur’an. Ketiga, ‘*ashr al-kitabah wa al-tadwin*’ yaitu masa ketika hadis-hadis mulai ditulis dan dibukukan oleh para ta’bi’in yang dipelopori oleh Umar bin Abdul Aziz. dan Keempat, ‘*ashru al-tahdib wa al-tartibi wa al-istidraqi wa al-jami’*’ yaitu pengumpulan hadis ke dalam suatu buku dengan menggunakan syarat-syarat tertentu seperti yang dimiliki oleh Bukhari dan Muslim.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhārī, Abdullāh Muhammad Ibn Ismā’īl, ‘Shahīh Bukhārī’, *Cet*, 1
- Al-Naisāburiy, Abī al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairiy, *Shahīh Muslim Cet. 1, Jilid 4* (Al-Qahirah: Dār al-Ḥadīts)
- Amin, Ahmad Paishal, ‘Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi’Ah’, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits*, 12.1 (2018) <<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2926>>
- Arifin, Zainul, *Studi Kitab Hadis, Srudi* (Surabaya: al-Muna, 2013)
- Fatimah, ‘Hadis Dari Masa Ke Masa (Kodifikasi Hadis Era Mutaqoddimin)’, *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 04.01 (2020), 57–67
- Ismail, M. Syuhudi (Muhammad Syuhudi), ‘Kaedah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah’, *Cet*, 2 (1988), 222
- Itr, Nuruddin, *Manhaj Al-Naq Fi ‘Ulum Al-Hadits, Diterjemahkan Oleh Mujiyo Dalam Buku ‘Ulumul Hadis, Cet* (Bandung: Remaja Rosdakarya), ¹
- Kanus, Oktari, ‘Pembatasan Dalam Periwayatan Hadis (Taqlil Ar-Riwayah)’, *Jurnal Kawakib*, 3.1 (2022), 1–10 <<https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i1.34>>
- Khon, Abdul Majid, ‘Ulumul Hadis’, *Cet*, 2
- Mahdi, Imam, ‘Dkk “Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Khulafaurrasyidin”’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 08.01, 146
- Mahfudh, Hasan, ‘MASA (Pendekatan Historis) Posisi Perempuan Dibandingkan Dengan Posisi’, *UNIVERSUM*, 15.1 (2021)
- Maulana, Luthfi, ‘Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)’, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17.1 (2016), 111 <<https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>>
- Misbah, Muhammad, *Studi Kitab Hadis* (Malang: Ahli Media Press)
- Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur’an: Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2013)
- Mu’awanah, Arofatul Mu’awanah, ‘Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat’, *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2019), 4–32 <<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3037>>
- Nawas, Sitti Syakirah Abu, “‘Dirasat Fi Al-Hadits Al-Nabawiy Wa Tarikh Tadwinih’: Analisis

- Terhadap Pemikiran Hadis Muhammad Mushthafa Al-Azamy Sitti', *Tabdis*, 8.2 (2017), 20–42
- Noorhidayati, Salamah, *Kritik Teks Hadis: Analisis Tentang Ar-Rivayāh Bi Al-Ma'nā Dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras)
- , *Kritik Teks Hadis* (Yogyakarta: Dialektika, 2019)
- Nurcahaya, Nurcahaya, 'Kitab Shahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas Dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis)', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14.2 (2021), 92–99 <<https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.34>>
- Sholahudin, M. Agus dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia)
- Suryadilaga, M. Alfatih, and dkk, 'Ulumul Hadits', *Cet*, 1
- Suwarno, Rahmadi Wibowo, 'Kesejarahan Hadis Dalam Tinjauan Teori Common Link', *Jurnal Living Hadis*, 3.1 (2018), 89 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1436>>
- Taqna'in, 'Kritik Sejarah Dalam Penelitian Hadis', *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 8.2 (2021), 425–36
- Teuku Ammar Saputra, Muhammad Alfatih Suryadilaga, 'Perkembangan Dan Kesahihan Hadis Dari Awal Islam Hingga Zaman Post Truth', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17 (2020), 11–23
- Wahyu, Muhamad Arpah Nurhayat dan Anggi Wahyu Ari, 'Aplikasi Hijab Shahabiyat Di Masa Turun Perintah Menutup Aurat (Studi Pemahaman Sosio-Historis Hadis Perilaku Wanita Masa Nabi)', *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies Vol. 02 , No. 02., Juli – Desember 2018*, 02.02 (2018), 1